

## PERAN KELUARGA SEBAGAI PENDAMPING BELAJAR ANAK DALAM MERAH PRESTASI BELAJAR DI SEKOLAH MELALUI PEMANFAATAN LAYANAN JASA INFORMASI PERPUSTAKAAN: SUATU KAJIAN DALAM PERSPEKTIF SOSIO KULTURAL

Bakhtiyar\*

### Abstrak

*Tujuan kajian adalah untuk mengetahui tentang peran orang tua sebagai pendamping belajar anak, guna meraih keberhasilan prestasi belajar melalui pemanfaatan jasa informasi perpustakaan. Kajian ini merupakan pendekatan sejarah (historical approach), dengan menggunakan kajian studi pustaka (library research). Analisis dilakukan dengan analisa diskriptif kualitatif, sumber analisa berasal dari kajian bahan-bahan pustaka yang berisi teoritis, penelitian dan kajian bukan penelitian, serta menggunakan analisis isi (content analysis). Observasi atau pengamatan digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung konstruksi teoritis. Hasil Kajian adalah: (1). Pendampingan orang tua dalam belajar anak sangat utama dan memiliki adil yang besar dalam menghantarkan anak untuk sukses meraih prestasi belajar. (2). Pendampingan belajar pada anak, akan menumbuhkan minat baca, selanjutnya berkembang menjadi kegemaran membaca. Dari kegemaran membaca kemudian meningkat lagi menjadi kebiasaan membaca. Proses yang panjang dari kebiasaan membaca pada akhirnya mempola dalam diri anak, sehingga terwujud menjadi budaya membaca. (3). Dalam pendampingan belajar sangat penting untuk memperkenalkan dan memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan. (4). Memperkenalkan dan memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan sejak dini kepada anak sangat penting, agar terinternalisasi dan terbingkai pemikiran pada anak bahwa apabila ingin pandai dan berprestasi dengan memiliki nilai bagus di sekolah harus membaca koleksi yang selalu tersedia di perpustakaan.*

**Keywords:** Keluarga. Minat Baca. Budaya Membaca. Prestasi Belajar Anak.

### PENDAHULUAN

Setiap manusia yang lahir dalam masyarakat sangat membutuhkan pendidikan. Adapun pendidikan yang dialami dan dijalani manusia, tidak hanya bisa diperoleh dari lembaga formal saja, akan tetapi bisa juga melalui pendidikan non formal. Ketika umur mereka semakin bertambah, mereka akan mendapatkan pendidikan formal melalui sekolah. Disana anak-anak akan belajar banyak dari para guru, teman-teman maupun lingkungan sekolah. Kendatipun anak-anak telah bersekolah dan telah mengenyam pendidikan di sekolah, pihak orang tua tak lantas melepaskan tanggung jawabnya begitu saja, melainkan harus tetap melakukan pengawasan pergaulan anaknya Membimbing dan mengarahkan serta mendampingi anaknya ketika belajar di rumah. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menunjang

keberhasilan prestasi belajar anak. Orang tua sebaiknya selalu memperhatikan prestasi belajar anaknya di sekolah, serta tidak boleh lupa bertanya tentang apa saja yang dilakukan anak di sekolah. Terutama tentang pelajaran-pelajarannya di sekolah, apakah menemui dan mengalami kesulitan atau tidak, dan sebagainya.

Namun yang terjadi di Indonesia, partisipasi orang tua dalam proses pendidikan masih bisa dikatakan relatif masih rendah, akibatnya bantuan orang tua dalam problem belajar anak relatif belum optimal. Di samping itu, dalam proses pendidikan dasar anak, belum mengalami proses belajar yang menyenangkan, sehingga anak belum dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Dalam upaya mengatasi problem belajar anak, maka keluarga harus selalu berpartisipasi aktif dan selalu terlibat dalam belajar anak, dengan cara yang kreatif,

\* Dosen Jurusan Ilmu Perpustakaan FISIP Universitas Wijaya Kusuma Surabaya  
Email: bakhtiyar.fisipuwks@gmail.com

inovatif dan efektif. Salah satunya yang paling utama dan amat mendasar adalah anak harus diperkenalkan dengan layanan jasa informasi perpustakaan sejak dini. Adanya pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan, maka anak memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pengenalan terhadap layanan jasa informasi perpustakaan, akan memupuk tumbuhnya minat baca pada diri anak. Dampak positif selanjutnya anak akan semakin gemar membaca yang kemudian menjadikan membaca adalah kebutuhan hidup. Minat baca yang tinggi pada diri seorang anak, maka sangat mudah bagi anak, untuk meraih keberhasilan dalam proses belajar mengajar yaitu menggayuh prestasi belajar yang sangat baik dan memuaskan. Tidak ada dalil dan rumus apapun, yang menyangkal atau membantah, bahwa prestasi belajar yang baik dan memuaskan hanya dapat digayuh melalui gemar membaca atau minat baca anak pada koleksi bahan pustaka. Internalisasi terhadap membaca harus dijadikan kebutuhan hidup sehari-hari, sama seperti kebutuhan akan makan dan minum kepada anak, merupakan sesuatu yang utama dan sangat *urgent* dilakukan oleh orang tua, apabila ingin anaknya memiliki prestasi belajar yang gemilang.

Keberhasilan belajar atau prestasi seorang anak, sangat dipengaruhi oleh bimbingan orang tua. Keterlibatan orang tua senantiasa mengontrol proses kegiatan belajar anaknya, maka akan berdampak positif yaitu timbul di dalam diri anak, motivasi positif yang merupakan kekuatan dahsyat, yang dapat mendorong anak untuk selalu rajin belajar. Anak tidak akan merasa sendirian dalam menanggung beban pelajaran dan tugas sekolah, karena di samping mereka selalu ada orang tua yang mendampinginya. Artinya partisipasi aktif peran orang tua sebagai pendamping proses belajar anak menjadi sangat utama dalam keberhasilan anak untuk meraih prestasi belajar. Apalagi Orang tua yang bijak dan berwawasan luas dan berpandangan jauh ke depan, maka dalam membimbing proses pendidikan anak, sangat *urgent* untuk selalu melibatkan layanan jasa perpustakaan sekolah. Fakta banyak menunjukkan bahwa orang yang selalu mendampingi belajar anak dengan cara memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan, pada umumnya memiliki prestasi belajar yang gemilang. Penyebabnya, sang anak memperoleh banyak pengetahuan dan kaya informasi yang diperoleh dengan membaca koleksi perpustakaan, sehingga anak dapat menggali, menumbuhkan kembangan potensi yang ada pada dirinya. Urgensi pendampingan belajar anak oleh orang tua, dengan memanfaatkan layanan jasa perpustakaan, dapat

memberikan motivasi anak untuk memiliki minat baca yang tinggi. Selanjutnya berdampak positif pada anak untuk mencerna dan memahami pelajaran dengan mudah, sehingga tidak diragukan lagi bahwa anak akan mudah meraih prestasi belajar yang gemilang dan itu menjadi idaman setiap orang tua.

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan di atas, menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam pendampingan belajar anak melalui pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan sekolah, guna menunjang keberhasilan anak untuk meraih prestasi dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kajian ini bertujuan ingin mengetahui tentang peran orang tua sebagai pendamping dalam proses belajar anak, guna meraih keberhasilan prestasi belajar yang gemilang melalui pemanfaatan layanan jasa informasi perpustakaan.

## METODE KAJIAN

### Obyek, Ruang Lingkup dan Fokus Kajian.

Obyek kajian terfokus pada *content* tentang peran orang tua sebagai pendamping belajar anak, guna meraih keberhasilan prestasi belajar anak melalui pemanfaatan jasa informasi perpustakaan. Ruang lingkup kajian bertumpu pada perwujudan peran orang tua sebagai pendamping belajar anak.

### Pendekatan, Metode dan Analisis Kajian

Kajian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Pendekatan ini merupakan suatu analisis-pemikiran kritis dan realistik, serta memiliki ciri yang dominan yaitu merupakan penyelidikan kritis, menggunakan data primer sebagai sumber informasi primer. Metode kajian yang digunakan dalam pencarian data adalah kajian perpustakaan atau studi pustaka (*library research*) dengan membaca berbagai literatur. Analisis kajian dilakukan dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif dan sumber analisa berasal dari kajian bahan-bahan pustaka yang berisi teoritis, penelitian maupun kajian bukan penelitian. Di samping itu dilakukan analisis isi (*content analysis*). Analisa isi dimaksudkan untuk melakukan menganalisa terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan konsep peran orang tua sebagai pendamping belajar anak, guna meraih keberhasilan prestasi belajar anak melalui pemanfaatan jasa informasi perpustakaan. Observasi atau pengamatan sehari-hari di perpustakaan digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung konstruksi teoritis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fungsi Edukasi dalam Keluarga

Orang tua merupakan induk dan pusat pembelajaran bagi seorang anak karena keluarga adalah tempat pertama kali dan utama sebagai lingkungan pendidikan anak. Orang tua memang berkewajiban merawat, mengasuh dan membimbing seorang anak sebelum ke jenjang sekolah. Arti membimbing tidak hanya sebatas kegiatan di rumah, akan tetapi orang tua juga berkewajiban secara mutlak harus membimbing seorang anak dalam proses belajar di rumah, tetapi juga membimbing anak untuk mengenal dan memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan.

Kendatipun di sekolah sudah ada guru yang membimbing anak-anak belajar, namun bimbingan dan dorongan semangat belajar dari orang tua, juga sangat diperlukan dalam kelancaran proses belajar seorang anak. Lingkungan keluarga juga sangat dominan dapat menciptakan suasana kondusif, efektif dan efisien untuk mengulang pelajaran yang telah diajarkan oleh para guru di sekolah. Bimbingan belajar sebaiknya harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, agar anak mampu berprestasi dengan baik dan optimal. Anak sangat membutuhkan dorongan positif dari orang tua. Motivasi dari orang tua merupakan alasan atau dorongan kuat yang bisa membuat seorang anak untuk melakukan sesuatu yang positif dalam proses belajar. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan sekolah serta pemerintah. Sebagai konsekuensi logis, maka orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggung jawab para guru dan sekolah. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk membina dan membentuk watak dan kepribadian, agar sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma atau aturan yang ada dan berlaku dalam masyarakat. Setiap orang dewasa di dalam masyarakat, dapat menjadi seorang pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang sangat mendasari bagi pertumbuhan dan perkembangan anak didik, untuk dapat menjadi manusia yang mampu berpikir matang, mandiri dan bijaksana.

Orang tua merupakan lingkungan yang pertama kali dan menjadi sangat utama, dimana anak berinteraksi sosial dan menerima sosialisasi nilai-nilai, norma-norma sosial secara internalisasi melalui orang tua. Keluarga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan pertama kali, artinya dalam lingkungan keluarga dimulai suatu proses pendidikan. Orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dapat

dikatakan sebagai lingkungan yang paling utama dan sangat esensial, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam berada dalam lingkungan keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi penting yaitu fungsi dalam perkembangan pembentukan watak dan kepribadian anak serta mendidik anak dirumah. Pada galibnya keluarga atau orang tua memiliki andil paling besar dalam mendukung pendidikan di sekolah.

Peran keluarga atau orang tua dalam pembentukan kepribadian dan pendidikan anak di rumah meliputi :

- (1). Sebagai pengalaman belajar pertama masa kanak-kanak.
- (2). Menjamin dan menjaga kehidupan emosional anak.
- (3). Menanamkan dasar pendidikan moral pada anak.
- (4). Memberikan dasar-dasar pendidikan sosial.
- (5). Meletakkan dasar-dasar pendidikan Agama.
- (6). Bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak.
- (7). Memberikan kesempatan belajar serta mengenalkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat berguna bagi kehidupan kelak sehingga ia mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri.
- (8). Menjaga kesehatan anak sehingga ia dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh.
- (9). Memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir manusia.

Adapun peranan keluarga atau orang tua dalam mendukung pendidikan anak di sekolah meliputi;

- (1). Orang tua harus selalu dapat bekerjasama dengan sekolah dan perpustakaan.
- (2). Sikap anak terhadap sekolah sangat tergantung dan dipengaruhi oleh sikap orang tua terhadap sekolah, sehingga dibutuhkan kepercayaan orang tua secara penuh terhadap sekolah yang menggantikan tugasnya selama di ruang sekolah.
- (3). Orang tua harus selalu memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya dalam belajar untuk memperoleh prestasi belajar yang baik.
- (4). Orang tua menunjukkan kerjasama dalam cara belajar di rumah, membuat pekerjaan rumah dan selalu memotivasi, serta membimbing anak dalam belajar.
- (5). Orang tua bekerjasama secara sinergis dengan guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak.
- (6). Orang tua bekerjasama dengan pustakawan dan senantiasa mendorong dan memotivasi anak agar selalu memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan.
- (7). Orang tua bersama anak, senantiasa mempersiapkan jenjang pendidikan yang akan dimasuki dan orang tua mendampingi selama menjalani proses belajar di lembaga pendidikan.

Agar fungsi tersebut dapat berjalan secara maksimal, maka orang tua harus memiliki kualitas diri yang cukup memadai, sehingga anak-anak akan dapat berkembang sesuai dengan harapannya. Artinya orang tua harus memahami peran mereka sebagai orang tua, membesarkan anak, membekali anak dengan ilmu. Adapun pola pengasuhan yang tepat, tentang pendidikan yang dijalani anak dan tentang perkembangan anak, tidak salah dalam menerapkan suatu bentuk pola pendidikan. Terutama demi pembentukan watak dan kepribadian anak, yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional itu sendiri, untuk kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

### Pola Asuh Terhadap Anak

Pendampingan orang tua memegang peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak, yang dapat diwujudkan dalam suatu cara-cara orang tua mendidik anak. Cara orang tua mendidik anak inilah yang sering disebut sebagai pola asuh. Setiap orang tua selalu berusaha untuk menggunakan cara-cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik anak. Agar dapat memperoleh pilihan dalam menentukan pola asuh terbaik yang akan diaplikasikan, maka hendaklah orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan dan menentukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak. Adapun ragam pola asuh dalam proses pendidikan anak yaitu meliputi: (1). *Otoritative* /otoriter. (2). *Permissive*/pemanjaan. (3). *Indulgent*/penelantaran. (4). *Autoritatif* atau demokratis.

1. Pola asuh *otoritative* (otoriter) adalah pola asuh dalam proses pendidikan anak yang memiliki ciri-ciri yaitu; (a). Cenderung tidak memikirkan apa yang terjadi di kemudian hari, fokus lebih pada masa kini, (b). Untuk kemudahan orang tua dalam pengasuhan, (c). Menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua. Apabila pola asuh otoriter diaplikasikan dalam proses pendidikan anak, maka memiliki dampak terhadap perilaku belajar anak sebagai berikut:
  - a) Anak menjadi tidak percaya diri, kurang spontan, ragu-ragu dan pasif, serta memiliki masalah konsentrasi dalam belajar.

- b) Ia menjalankan tugas-tugasnya lebih disebabkan oleh hukuman.
  - c) Di sekolah memiliki kecenderungan berperilaku antisosial, agresif *impulsive* dan perilaku mal adatif lainnya
  - d) Anak perempuan cenderung menjadi dependen
2. Pola asuh *permissive* (Pemanjaan) adalah pola asuh dalam proses pendidikan anak yang memiliki ciri segala sesuatu terpusat pada kepentingan anak, dan orang tua/pengasuh tidak berani menegur, takut anak menangis dan khawatir anak kecewa. Pola asuh *permissive* bila diaplikasikan dalam proses pendidikan anak, maka berdampak terhadap perilaku belajar anak: (a). Anak memang menjadi tampak responsif dalam belajar, namun tampak kurang matang (manja), *impulsive* dan mementingkan diri sendiri, kurang percaya diri (cengeng) dan mudah menyerah dalam menghadapi hambatan atau kesulitan dalam tugas-tugasnya. (b). Tidak jarang perilakunya disekolah menjadi agresif.
  3. Pola asuh *indulgent* (Penelantaran) adalah pola asuh dalam proses pendidikan anak, dengan ciri-ciri berikut; (a). Menelantarkan secara psikis. (b). Kurang memperhatikan perkembangan psikis anak. (c). Anak dibiarkan berkembang sendiri. (d). Orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri karena kesibukan. Apabila pola asuh *permissive* diaplikasikan dalam proses pendidikan anak, maka memiliki dampak terhadap perilaku belajar anak sebagai berikut: (a). Anak dengan pola asuh ini paling potensial terlibat dalam kenakalan remaja seperti penggunaan narkoba, merokok diusia dini dan tindak kriminal lainnya. (b). *Impulsive* dan agresif serta kurang mampu berkonsentrasi pada suatu aktivitas atau kegiatan. (c). Anak memiliki daya tahan terhadap frustrasi rendah.
  4. Pola asuh *autoritatif* (demokratis) adalah pola asuh dalam proses pendidikan anak yang memiliki ciri-ciri berikut; (a). Menerima anak sepenuh hati, memiliki wawasan kehidupan masa depan yang dipengaruhi oleh tindakan-tindakan masa kini. (b). Memprioritaskan kepentingan anak, tapi tidak ragu-ragu mengendalikan anak. (c). Membimbing anak ke arah kemandirian, menghargai anak yang memiliki emosi dan pikirannya sendiri. Pola asuh *permissive* bila diaplikasikan dalam proses pendidikan anak maka mempunyai dampak terhadap perilaku belajar anak sebagai berikut;

- (a). anak lebih mandiri, tegas terhadap diri sendiri bagi dan memiliki kemampuan introspeksi serta pengendalian diri.
- (b). Mudah bekerjasama dengan orang lain dan kooperatif terhadap aturan.
- (c). Lebih percaya diri akan kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas.
- (d). Mantap, merasa aman dan menyukai serta semangat dalam tugas-tugas belajar.
- (e). Memiliki keterampilan sosial yang baik dan trampil menyelesaikan permasalahan.
- (f). Tampak lebih kreatif dan memiliki motivasi berprestasi.

Kesepakatan dalam menentukan atau memilih pola asuh yang paling efektif dalam keluarga adalah sangat penting, karena pola asuh pada tahap awal kehidupan seseorang akan melandasi perkembangan kepribadian anak di masa mendatang. Perilaku dewasa dan ciri kepribadian seseorang amat dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang terjadi dan dialaminya selama tahun-tahun awal kehidupan, artinya antara masa anak dan dewasa memiliki hubungan saling berkaitan dan berkesinambungan.

Berdasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh orang tua, maka akan menjadikan orang tua semakin lebih bijaksana dalam mendidik, mengasuh dan membesarkan anak-anak. Banyak permasalahan yang dihadapi di sekolah seperti; kenakalan, agresi, ketidakramahan, negativistik. dan beragam gangguan kesulitan belajar, mungkin dapat dihindari apabila para orang tua lebih memahami perilaku anak, sebab sikap orang tua sangat memengaruhi sikap anak-anaknya. Orang tua perlu sekali untuk mengetahui tugas-tugas yang diberikan guru terhadap anaknya, dengan memperhatikan perkembangan anak pada tiap perkembangan usianya, sehingga dapat membantu dan mempermudah dalam mengaplikasikan pola asuh pendidikan pada anak.

### **Pendampingan Orang Tua terhadap Belajar Anak.**

Keluarga atau orang tua pada saatnya, secara tidak langsung akan melepaskan seorang anak, ketika anaknya mengenyam langsung pendidikan di sekolah. Keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan seorang anak meskipun tidak sepenuhnya. Tatkala seorang anak sudah mulai terjun ke bangku sekolah, maka anak mulai mengenal pendidikan di dalam sekolah serta mengenal pergaulan di lingkungan sekolah. Pendidikan adalah upaya manusia dewasa untuk membimbing manusia

yang belum dewasa, menuju kepada kedewasaan atau usaha untuk menolong anak guna melaksanakan tugas-tugas hidupnya agar dapat mengembangkan potensi diri, kemampuan untuk mandiri, menjadi akil baligh, dan bertanggung jawab secara agama, susila, kesopanan dan dapat berperilaku serta bersikap sesuai harapan masyarakat.

Hakekat manusia itu terdiri atas dua aspek, yaitu aspek jasmani dan rohani. Aspek jasmani antara lain meliputi; tinggi dan besar badan, panca indera, warna dan corak rambut, anggota badan, kondisi dan peredaran darah, dan lain sebagainya. Aspek rohani antara lain meliputi; rasa, emosi dan perasaan, kecerdasan, bakat, kecakapan hasil belajar, sikap, minat, motivasi, watak, kemampuan sosial, dan lain-lain. Berdasarkan pada kedua aspek itu, maka orang tua seyogjanya bisa memahami kondisi anak ketika sudah bersekolah. Tidak sedikit jumlah anak, yang kadang-kadang mengalami kejenuhan yang disebabkan oleh beban-beban tugas sekolah yang diberikan para guru.

Belajar menurut pendapat Abdillah (dalam Anunurrahman,2010:35) adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik guna memperoleh tujuan tertentu. Sedangkan Muhibin Syah (2006:93) menyatakan bahwa belajar adalah merupakan tahapan perubahan pada seluruh tingkah laku individu manusia yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Pendapat dari C.T. Morgan, dalam bukunya *Introduction to Psychology* (Alex Sobur,2003:219), merumuskan bahwa belajar sebagai “Suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil pengalaman yang lalu” Menurut Morgan, berbagai perubahan tingkah laku yang bisa diamati pada perkembangan seseorang sejak bayi hingga dewasa, terdapat tiga hal, yaitu :

- (a) Perubahan yang terjadi karena adanya proses-proses fisiologis, misalnya sakit, penyakit.
- (b) Perubahan yang terjadi karena adanya proses-proses pematangan (*maturation*)
- (c) Perubahan yang terjadi karena adanya proses-proses belajar.

Peran orang tua semakin menjadi sangat penting untuk memberikan dorongan motivasi, semangat dan mengembalikan serta membangun gairah untuk belajar. Dalam belajar, orang tua senantiasa untuk mendampinginya, sehingga anak memiliki kepercayaan

diri dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Di samping itu, anak akan menjadi terbiasa membaca yang pada akhirnya tumbuh kebiasaan dan kesenangan membaca koleksi bahan pustaka. *Urgent* sekali, anak diperkenalkan dengan layanan jasa informasi perpustakaan melalui kunjungan ke perpustakaan umum dan perpustakaan sekolah. Implikasinya, anak semakin mengerti tempat-tempat yang menjadi pusat sumber belajar dan sumber informasi sehingga minat baca anak semakin tumbuh dan terbangun dengan baik.

### **Pendampingan Orang Tua Menumbuh Kembangkan Minat Baca Anak dan Kebiasaan Membaca**

Pada hakikatnya mendampingi anak dalam belajar, tak lain adalah memberikan bimbingan kepada anak untuk senantiasa belajar membaca. Dengan membaca anak akan dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Anak semakin memiliki kecakapan dan keterampilan dalam memecahkan berbagai masalah dalam pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sangat penting bagi orang tua untuk menumbuhkan minat baca anak, sebab dengan minat baca yang tinggi anak semakin memiliki kemampuan untuk mandiri dalam memecahkan *problem* belajar. Minat baca anak yang tinggi sangat memengaruhi dalam pencapaian prestasi belajar yang memuaskan, sebaliknya minat baca rendah akan membuahkan prestasi belajar yang rendah. Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang maupun yang menjadi perhatian terhadap sesuatu dan ingin mempelajari lebih lanjut. (Walgito,1984:14). Sedangkan Meichati (1972), mengartikan minat adalah perhatian yang kuat, intensif dan menguasai individu secara mendalam untuk tekun melakukan suatu aktivitas. Aspek minat terdiri dari aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif berupa konsep-konsep positif terhadap suatu obyek dan berpusat pada manfaat dari obyek tersebut. Aspek afektif nampak dalam rasa suka atau tidak senang dan kepuasan pribadi terhadap obyek tersebut.

Keluarga dalam melakukan pendampingan belajar anak, sangat perlu untuk memberikan motivasi dalam diri anaknya untuk memiliki minat terhadap membaca buku atau bahan bacaan lainnya. Minat baca perlu ditumbuhkan terlebih dahulu oleh orang tua. Dalam pengembangan minat baca dibutuhkan suatu proses, menurut Rahman (1985:80) menyatakan bahwa proses minat baca, berawal dari seseorang mempunyai :

1. Kebutuhan pokok terhadap informasi baik untuk membaca maupun untuk belajar.

2. Merespons dan mengkomunikasikan makna didalamnya (tersurat, tersirat atau pemahaman utuh).
3. Membentuk tingkat pengetahuan, dan akhirnya mempunyai sikap positif bahwa bacaan adalah bagian dari kehidupan.

Abdul Rahman (1983:16) mengemukakan bahwa minat baca diartikan sebagai perwujudan perilaku baca murid yang disebabkan oleh faktor-faktor pendorong tertentu, baik oleh faktor internal maupun eksternal. Demikian juga pendapat Darmono (2007:214) yang menyatakan bahwa minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca ditunjukkan dengan dasar keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Minat membaca merupakan salah satu faktor penting yang akan membantu anak untuk segera siap membaca.

Setelah minat baca sudah tertanam dalam diri anak, maka orang tua harus melakukan pendampingan belajar secara *intens*, sehingga nilai-nilai positif minat baca anak dapat terinternalisasi dengan baik. Aspek minat membaca meliputi kesenangan untuk membaca, kesadaran diri akan manfaat membaca, frekuensi membaca dan jumlah buku yang pernah dibaca. Membaca merupakan sikap positif dan adanya rasa keterikatan diri seseorang terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Dampak selanjutnya anak akan selalu tertarik terhadap buku bacaan, sehingga anak senantiasa akan memiliki kegemaran untuk membaca. Senang membaca terhadap bahan bacaan inilah sesungguhnya inti dari pendampingan orang tua terhadap belajar anak. Adanya kegemaran membaca pada diri seorang anak harus terus ditingkatkan lagi, sehingga anak akan memiliki kebiasaan membaca yang pada akhirnya tercipta budaya membaca, artinya membaca menjadi kebutuhan hidup sebagaimana kebutuhan akan makan dan minum.

Hakikat membaca adalah serangkaian kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk dapat memahami sesuatu keterangan yang disajikan kepada indera penglihatan dalam bentuk lambang dan tanda lainnya. Jadi membaca bukanlah kegiatan mata memandang serangkaian kalimat dalam bacaan, melainkan terutama adalah kegiatan pikiran memahami suatu keterangan melalui indera penglihatan. (The Liang Gie,2004:5). Crawley dan Mountain (1995) dalam (Farida Rahim, 2005:2) menyatakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit, yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan

huruf-huruf dan tulisan-tulisan saja, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai suatu proses berfikir, membaca dapat mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Keluarga merupakan inti yang menjadi induk pendidikan anak, harus memberikan dukungan penuh terhadap proses pendidikan anak. Pemenuhan dan ketersediaan bahan bacaan anak sangat perlu untuk diadakan dan disediakan di rumah. Pendampingan orang tua pada belajar anak, menjadi pendorong utama untuk meningkatkan minat baca menjadi kegemaran membaca, dan kesenangan membaca menjadi kebiasaan membaca, yang pada akhirnya tercipta budaya membaca.

### **Pendampingan Orang Tua Menanamkan Budaya Membaca pada Anak**

Pada anak yang sudah memiliki kebiasaan membaca, masih perlu juga diberikan motivasi lagi sehingga dalam diri anak terjadi proses mempolanya budaya baca. Artinya kebiasaan membaca sudah menyatu menjadi bagian hidup, sehingga orang tua tidak perlu mengingatkan dan memarahi anak dalam urusan membaca, anak sudah sangat paham akan arti penting membaca. Terpolanya membaca pada diri anak membawa kesadaran dalam jiwa artinya membaca sudah menjadi panggilan jiwa di setiap harinya. Konsekuensi logis pada realitas kehidupan, panggilan jiwa itu mengejawantah dalam suatu aktivitas yang berwujud aktivitas membaca, yang telah menjadi kebutuhan hidup sama seperti kebutuhan makan dan minum.

Budaya membaca dapat diartikan sebagai suatu perilaku, gaya hidup dan kegiatan yang mencerminkan suatu pola dalam masyarakat yang diwujudkan dengan membaca (Sutarno.2006:232). Sebagaimana diungkapkan oleh Purwono (2009:3) bahwa salah satu sarana terpenting untuk menciptakan budaya membaca adalah buku. Oleh karenanya ilmu pengetahuan dan perkembangannya semakin banyak disebarluaskan melalui buku. Maka dari itu perlu menciptakan masyarakat membaca (*reading Society*) yaitu masyarakat dimana para anggotanya mempunyai minat membaca buku.

Menurut Suherman (2010:10) membangun budaya baca, bukan sekedar hanya menyediakan buku atau ruang baca, melainkan juga membangun pemikiran, perilaku dan budaya dari generasi yang tidak suka membaca menjadi generasi suka membaca. Dari generasi yang

asing dengan buku menjadi generasi pecinta buku. Dan dari sana kreativitas dan transfer pengetahuan bisa berlangsung dan berkembang. Lebih lanjut Suherman (Ibid:147) menegaskan bahwa timbulnya selera membaca disebabkan oleh adanya koleksi yang beragam dan variatif. Selanjutnya selera membaca akan menimbulkan minat baca, yang kalau diulang terus menerus akan menghasilkan kebiasaan membaca. Dan kebiasaan membaca ini akan menjadi landasan dari pengembangan koleksi perpustakaan.

Kebiasaan membaca pada anak, sedikit demi sedikit akan berproses pada diri anak dimana pemikiran dan hati akan menyatu untuk mencintai buku bacaan. Proses pembudayaan baca terus berkembang, sehingga pada akhirnya anak merasakan membaca menjadi bagian hidupnya, membaca menjadi kebutuhan hidup seperti kebutuhan makan dan minum. Badan merasakan sakit kalau tidak membaca, mata akan terngiang-ngiang jika tak membaca, hati menjadi galau kalau tidak membaca, bangun tidur seujur badan kaku, sakit dan nyeri kalau tidak sarapan membaca. Pada galibnya, pikiran dan hati, selalu mengajak untuk melakukan perwujudan minat dalam hati yaitu melakukan aktivitas membaca di setiap harinya.

### **Kiat-kiat Pendampingan Belajar Anak menjadi Pembaca Yang Baik dan Efektif**

Tidak ada kunci pokok yang lebih penting dalam mencapai kesuksesan prestasi akademik seseorang selain menjadi pembaca yang baik. Ada beberapa kiat yang dapat dilakukan oleh pihak orang tua untuk menumbuhkan minat baca anak. Konsekuensinya bagi orang tua, harus dapat menyediakan waktu dan memberikan perhatian yang cukup pada anaknya, yaitu mendampingi anak dan membimbing dengan baik supaya anak memiliki kesenangan dan kegemaran membaca. Adapun kiat-kiat untuk menumbuh kembangkan minat baca anak antara lain sebagai berikut:

1. Membiasakan pergi untuk melakukan kunjungan ke perpustakaan secara *intens* dengan mengajak anak. Tujuannya, agar anak lebih banyak mengenal berbagai koleksi bahan pustaka, ragam dan jenis koleksi dan sebagainya. Anak menjadi mengerti jika membutuhkan informasi dapat mencari di perpustakaan sebab perpustakaan adalah menjadi pusat segala sumber informasi. Ajak anak-anak berkunjung ke perpustakaan setiap beberapa minggu, untuk mendapatkan buku bacaan baru dan yang *up to date*. Biasanya perpustakaan menyediakan

- program membaca untuk anak-anak segala usia demi pengembangan dan peningkatan minat baca anak.
2. Di rumah buatlah perpustakaan pribadi dengan menyediakan berbagai jenis koleksi bahan pustaka. Kelilingilah anak dengan buku-buku bacaan yang menarik sesuai perkembangannya. Kiat ini dapat memberikan nilai lebih bagi anak untuk meraih prestasi belajar yang lebih tinggi dari standarisasi tes. Tumbuhkan minat baca yang tinggi pada anak, untuk selalu membaca dan membaca agar membaca menjadi kebutuhan hidup seperti kebutuhan akan makan dan minum. Letakkan buku bacaan dan majalah yang menarik sesuai umur mereka di mobil, tempat tidur, ruang santai keluarga, bahkan di ruang TV. Tujuannya tak lain membiasakan anak selalu dekat dengan koleksi bahan pustaka, sehingga anak selalu berkeinginan membaca informasi yang ada di dalamnya.
  3. Menyediakan waktu luang untuk membacakan buku untuk anak di setiap harinya. Membaca buku dengan suara lantang dan dilakukan secara istiqomah atau rutin di depan anak, memberikan dampak sangat positif bagi perkembangan anak. Anak akan cepat memberikan pengertian dan pemahaman cara membaca yang baik, pemenggalan kata dan kosa kata. Selanjutnya anak akan memiliki keinginan untuk membaca dengan sendirinya, tanpa ada perintah dan permintaan membaca dari orang tua.
  4. Membuat jadwal membaca yang harus dilakukan di rumah bersama keluarga. Pada tiap harinya sediakan waktu antara 20 menit sampai 40 menit lamanya, untuk melakukan aktivitas membaca bagi seluruh anggota keluarga. Aktivitas ini, akan dapat membina diri pribadi anak untuk memiliki kebiasaan rutin di setiap harinya untuk membaca. Dampak selanjutnya pada anak adalah membaca sebagai suatu kebutuhan hidup, maka jika tidak membaca anak akan merasakan tidak enak di sekujur badan.
  5. Memperlihatkan antusias pada anak ketika membaca buku bacaannya. Reaksi antusias orang tua sangat memengaruhi motivasi anak untuk berusaha menjadi pembaca yang baik. Berikan pujian yang tulus pada anak-anak atas kerja keras mereka dalam memiliki minat dan kemampuan membaca. Anak akan merasakan senang terhadap penghargaan orang tua, sehingga dapat memberikan dorongan yang kuat pada diri anak untuk lebih gemar membaca dan mencintai buku.

### **Kebiasaan Membaca Anak sebagai Modal Utama dalam Meraih Prestasi Belajar**

Sebagaimana yang diutarakan oleh Siregar A. Ridwan (2004:2), bahwa dalam dunia pendidikan, membaca mempunyai fungsi sosial untuk memperoleh kualifikasi tertentu sehingga seseorang dapat mencapai prestasi (*achievement reading*). Seorang peserta didik agar memperoleh kelulusan dengan baik, harus mempelajari atau membaca sejumlah bahan bacaan yang direkomendasikan oleh pendidik, begitu sebaliknya seorang pendidik untuk meraih kualifikasi tertentu dalam mengajar kegiatan atau menulis ilmiah, juga didukung dengan kegiatan membaca berbagai bahan bacaan untuk selalu memperbaharui pengetahuannya secara *continue* sesuai dengan perkembangan yang ada. Demikian juga pendapat E. Koswara (1988:2) menyatakan bahwa kebiasaan membaca merupakan sesuatu yang amat fundamental dan penting yang harus dikembangkan sejak dini dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi.

Pendapat kedua ahli di atas, memberikan arti yang tersirat bahwa membaca memiliki kaitan yang sangat erat dengan prestasi belajar dalam sistem pendidikan. Prestasi belajar anak, sangat ditentukan dengan aktivitas membaca anak, jumlah buku yang dibaca dan yang di pahami sesuai instruksi yang diberikan oleh pendidik. Penilaian terhadap prestasi belajar anak secara nyata dapat dilihat dalam nilai rapor. Makna yang ada, sesungguhnya nilai-nilai yang tertuang dalam rapor itu merupakan perwujudan dari aktivitas membaca anak terhadap bahan bacaan. Sekali lagi dengan tegas kita nyatakan bahwa aktivitas membaca sangat menentukan keberhasilan prestasi belajar anak.

Keberhasilan anak dalam meraih prestasi belajar anak, sesungguhnya merupakan gambaran dari perwujudan budaya baca, yang berawal dari minat baca menjadi kegemaran membaca dan kemudian menjadi kebiasaan membaca. Keberhasilan anak dalam proses belajar, merupakan keberhasilan orang tua sebagai pendamping dalam proses belajar anak. Artinya Pendampingan orang tua terhadap proses belajar anak menjadi sangat utama dan penting bagi keberhasilan anak untuk menggayuh prestasi belajar yang gemilang dalam dunia pendidikan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Pendampingan orang tua dalam bimbingan terhadap proses belajar anak sangat utama dan memiliki adil yang besar, dalam menghantarkan anak, untuk sukses dalam belajar, yaitu memiliki prestasi yang gemilang, yang merupakan dambaan orang tua terhadap belajar anak dalam sistem pendidikan.
2. Pendampingan orang tua dalam belajar anak, akan menumbuhkan minat baca, yang selanjutnya berkembang menjadi kegemaran membaca terhadap bahan bacaan. Dari kegemaran membaca kemudian meningkat lagi menjadi kebiasaan membaca. Proses yang panjang dari kebiasaan membaca pada akhirnya mempola dalam diri anak, sehingga kebiasaan membaca menjadi budaya membaca. Artinya membaca menjadi kebutuhan hidup seperti kebutuhan akan makan dan minum.
3. Sangat berkaitan dengan membaca adalah buku bacaan, maka orang tua dalam melakukan pendampingan belajar pada anaknya sangat perlu memperkenalkan dan memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan. Perpustakaan merupakan pusat dan sumber informasi, sehingga proses belajar anak dapat maksimal dengan membawa hasil pada prestasi belajar yang optimal. Sangat *urgent* bagi orang tua memperkenalkan dan memanfaatkan jasa informasi perpustakaan sejak dini kepada anak, agar dalam pemikiran anak terbingkai bahwa; apabila ingin pandai dan nilai bagus harus membaca buku, yang selalu tersedia di perpustakaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Al\_Fabeta
- Darmono. 2007. *Perpustakaan Sekolah: Manajemen dan Tata Kerja*. Jakarta: Grasindo
- Koeswara, Engkos. 2005. *Dinamika Informasi Dalam Era Global*. Bandung: IPI dan Remaja Rosdakarya.
- Mechati, S. 1987. *Motivasi Pembaca*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putwono. 2009. *Pemaknaan Buku Bagi Masyarakat Pembelajar*. Jakarta: Sagung Seto.
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, Abdul. 1985. *Minat Baca SD di Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rachman, H.A.Abdul. 1983. *Minat Baca Murid Siswa Sekolah Dasar Di Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Siregar, A. Ridwan. 2004. *Perpustakaan Energi Pembangunan Bangsa*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sobur,Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suherman. 2010. *Bacalah*, Bandung : MQS Publishing.
- Sutarno. 2006. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Sanitra Media Utama.
- Syah, Muhibin. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Pesada
- The Liang Gie. 2004. *Cara Belajar Yang Baik Bagi Mahasiswa*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Walgito, Bimo. 1984. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.